

## **Faktor Pendukung Dan Penghambat Perkembangan Pengunjung Ke Obyek Wisata Goa Cerme Di Imogiri Bantul**

**Maximianus Agus Prayudi**  
Akademi Pariwisata STIPARY Yogyakarta

E-mail: [prayudiagus59@gmail.com](mailto:prayudiagus59@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Dampak pandemi Covid-19 terhadap kehidupan perekonomian sangat terasa. Banyak terjadi pengangguran dan penurunan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke obyek wisata di Indonesia. Kondisi ekonomi agak tepuruk sehingga diharapkan obyek-obyek wisata termasuk Goa Cerme dapat mendongkrak kondisi ekonomi yang memprihatinkan menjadi kebangkitan ekonomi sesudah terjadinya pandemi Covid-19. Metode yang digunakan untuk penyusunan artikel ini adalah metode dokumentasi dan observasi untuk pengumpulan data, dan metode induktif untuk menganalisis data. Kesimpulan paparan ini adalah keberadaan obyek wisata Goa Cerme tidak mampu meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat dan pemerintah kabupaten Bantul dan Gunungkidul karena faktor penghambat (kondisi infrastruktur, kebersihan, kenangan, rambu-rambu petunjuk dan dualisme pengelolaan) lebih dominan dari pada faktor pendukung (keindahan dan kesejukan serta kelengkapan sarana prasarana). Disarankan terutama dalam bidang pengelolaan obyek wisata yang dualisme pengelolaan dapat diatasi melalui Peraturan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yakni tidak ada pungutan retribusi dua kali, serta adanya petugas kebersihan di lokasi obyek wisata Goa Cerme sehingga mampu menjaga kebersihan lingkungan.

**Kata Kunci:** Faktor pendukung, faktor penghambat, perkembangan, obyek wisata Goa Cerme.

### **ABSTRACT**

*The impact of the Covid-19 pandemic on economic life has been felt. There is a lot of unemployment and a decrease in the number of foreign tourists visiting tourist objects in Indonesia. The economic condition is a bit down, so it is hoped that tourist attractions, including Goa Cerme, can boost the deplorable economic conditions into an economic renaissance following the Covid-19 pandemic. The methods used for the preparation of this article are documentation and observation methods for data collection, and inductive methods for analyzing data. The conclusion of this presentation is that the existence of the Cerme Cave tourist attraction is not able to improve the economic life of the people and the government of Bantul and Gunungkidul districts because the inhibiting factors (condition of infrastructure, cleanliness, memories, signs and management dualism) are more dominant than supporting factors (beauty and coolness and completeness of infrastructure). It is recommended, especially in the field of tourism object management, that dualism can be overcome through a Yogyakarta Special Region Government Regulation, namely that there is no levy twice, as well as the presence of cleaning staff at the location of the Cerme Cave tourist attraction so that they are able to maintain a clean environment..*

**Keywords :** *Supporting factors, inhibiting factors, development, tourism objects in Goa Cerme.*

## 1. PENDAHULUAN

Sejak pandemi Covid-19 menghantam dunia termasuk negara Republik Indonesia, kehidupan industri pariwisata dan ekonomi kreatif mengalami kemunduran yang sangat berarti. Jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis sejak Februari 2020 dan puncaknya terjadi April 2020 dengan jumlah wisatawan hanya sebanyak 158.000 orang (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Banyak hotel mengalami kebangkrutan karena pandemi Covid-19 ini, obyek wisata juga sepi pengunjung.

Penurunan wisatawan berdampak langsung pada okupansi hotel-hotel, pada bulan Maret 2020 masih 32,24%, pada bulan April 2020 memburuk menjadi 12,67%. Sektor pariwisata berdampak pengurangan tenaga kerja. Hampir 939.000 orang di sektor pariwisata sementara tidak bekerja. Hampir 409.000 tenaga kerja di sektor pariwisata kehilangan pekerjaan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Padahal sebelum pandemi Covid-19, kondisi ekonomi di kabupaten Bantul lesu. Dikhawatirkan berpengaruh pada jumlah pengangguran, disebabkan seringnya pengurangan tenaga kerja (Harian Tribun Jogja, 2015). Kalau kondisi ini ditambah dampak Covid-19, maka perekonomian di kabupaten Bantul sangat memprihatinkan. Hal ini salah satu sebabnya adalah banyaknya hotel yang *collapse*. Ditambah lagi target pengentasan kemiskinan di DIY, termasuk kabupaten Bantul tidak tercapai. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2017-2022, tiga prioritas dipastikan gagal yakni peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM), pengentasan angka kemiskinan dan rasio gini (Harian Tribun Jogja, 2021 :1).

Mengingat kondisi tersebut di atas, maka harus ada upaya mengatasinya, yakni meningkatkan peranan pariwisata untuk mengembangkan ekonomi masyarakat. Sesuai Undang-undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pada penjelasan disebutkan pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat (UU RI Nomor 10 tahun

2009 tentang kepariwisataan, 2009). Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata baik secara lokal maupun regional atau lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak.

Mengingat peranan kepariwisataan terhadap perekonomian, maka perlu dikembangkan destinasi wisata yang dapat meningkatkan ekonomi bagi masyarakat terutama masyarakat sekitar obyek wisata. Pemerintah bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk bersama-sama saling bahu membahu mengembangkan obyek wisata sehingga pengangguran di sekitar obyek wisata dapat dikurangi atau bahkan bisa mewujudkan masyarakat yang bekerja mendapat penghasilan atas pengembangan obyek wisata.

Pemerintah DIY melalui Perubahan Renstra DIY 2017-2022, menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan harus dapat meningkatkan kemajuan perekonomian di DIY. Meningkatkan kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian, dengan tujuan meningkatkan daya saing pariwisata untuk kemajuan perekonomian dan sasarannya meningkatkan kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian (Dinas Pariwisata DIY, 2020). Pemerintah DIY bersama pemerintah kabupaten Bantul dan masyarakat akan berupaya meningkatkan pembangunan pariwisata demi kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

Namun dalam langkah kerja Dinas Pariwisata dan masyarakat ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan kepariwisataan, walaupun juga ada faktor-faktor yang menunjang pengembangan kepariwisataan di Yogyakarta khususnya di kabupaten Bantul. Sejak pemberlakuan ujicoba pembukaan sejumlah obyek wisata di kabupaten Bantul, kunjungan wisatawan terus mengalir. Para wisatawan menyebar ke berbagai destinasi wisata untuk mengisi liburan. Obyek wisata di kabupaten Bantul diserbu wisatawan khususnya obyek wisata pantai paling banyak menyedot wisatawan.

Sayangnya untuk obyek wisata alam, seperti obyek wisata Goa Cerme tidak sepadat lokasi yang lain. Pada Sabtu 6 November 2021 di Goa Cerme hanya dikunjungi 12 orang (Harian Kedaularan Rakyat, Senin Pon 8 November 2021 :3). Meski begitu pemerintah kabupaten Bantul dalam hal ini Dinas Pariwisata tidak pernah kendor mempromosikan Goa Cerme sebagai tujuan wisata, sebab Goa Cerme merupakan obyek wisata yang mengasikkan secara alami, Goa Cerme yang merupakan lanjutan dari sungai di bawah tanah memang sangat menarik minat pengunjung atau wisatawan yang dapat menikmati keindahan alam dalam Goa Cerme. Ada faktor-faktor penunjang namun juga ada faktor-faktor penghambat pengunjung obyek wisata Goa Cerme, hal ini perlu dibahas lebih lanjut.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Goa Cerme

#### 2.1.1. Asal-usul Nama

Goa Cerme terletak di dusun Srunggo, Kalurahan Selopamioro, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, DIY. Goa Cerme berada di pegunungan Seribu dalam ketinggian 500 meter di atas permukaan laut, memiliki panjang 1,5 km dengan mulut goa berada di daerah kabupaten Bantul sedangkan pintu keluar goa berada di daerah kabupaten Gunungkidul. Goa Cerme juga mempunyai kepanjangan sebagai sungai di bawah tanah sampai Samudera Indonesia.



**Gambar 1. Peta dan papan informasi Goa Cerme**

Nama Goa Cerme, menurut admin (2021) berasal dari kata "ceramah" yakni ceramahnya Sunan Kalijaga terhadap para santrinya. Juga ceramah tentang hasil pertemuan para Walisongo, membahas dakwah islam dan

pendirian Masjid Agung Demak. Sunan Kalijaga sering "semedi" di bibir Goa Cerme, juga pertemuan para Walisongo mengambil tempat di bibir Goa Cerme. Maka goa tersebut dinamakan goa ceramah atau singkatnya Goa Cerme.

Memang ada juga sebagian masyarakat yang mempercayai Goa Cerme adalah tempat bercintanya Bandung Bondowoso dengan Roro Jonggrang saat kembali dari Wonosegoro Boyolali. Namun hal ini berasal dari cerita rakyat atau legenda, masyarakat lebih mempercayai Goa Cerme tempat "merenung" Sunan Kalijaga, sehingga hasil "renungan" Sunan Kalijaga diceramahkan kepada para santrinya, sehingga goa tersebut diberi nama Goa Ceramah atau singkatnya Goa Cerme.

#### 2.1.2. Kondisi Goa Cerme

Menurut Admin (2021), di dalam goa dapat menikmati keindahan ornamen dinding goa yang bersinar ketika diterangi lampu senter, pengunjung bisa melihat goa yang sering dijadikan tempat bertapa. Bahkan kemungkinan dapat menemukan orang yang sedang bertapa di dalam goa, sehingga di dalam goa tercium bau wangi dari dupa dan kemenyan.



**Gambar 2. Kondisi di dalam Goa Cerme**

Goa Cerme memanjang 1,5 km dari bibir goa, dan masuk pada goa yang berair. Kondisi dinding goa mengandung stalagtit dan stalagmit, sehingga memberi keindahan tersendiri. Di dalam goa juga terdapat "anak-anak" goa yang sering digunakan untuk bertapa bagi yang berminat dan berkeinginan.

#### 2.1.2. Pengunjung Goa Cerme

Menurut statistik kepariwisataan 2019 yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata DIY, pengunjung obyek wisata Goa Cerme sangat

kurang. Untuk tahun 2019 yang berkunjung ke Goa Cerme 6.799 orang. Jika dibandingkan pengunjung ke pantai Parangtritis, berselisih sangat jauh. Pengunjung obyek wisata Parangtritis tahun 2019 sejumlah 2.789.354 orang, sedangkan Goa Cerme hanya 6.799 orang (Dinas Pariwisata DIY, 2020). Malah justru suatu saat tanggal 6 November 2021 pengunjung Goa Cerme hanya 12 orang (Harian Kedaulatan Rakyat, Senin Pon, 8 November 2021 :3).

Kondisi ini sangat memprihatinkan, sebab berarti obyek wisata tersebut tidak dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan pemerintah kabupaten Bantul. Sedikitnya pengunjung obyek wisata Goa Cerme mengakibatkan kondisi lingkungan tidak terawat secara baik dan fasilitas kebersihan kurang terjaga.

### 2.1.3. Pengelolaan Goa Cerme

Menurut Viona dan Danang (2020), kawasan wisata susur Goa Cerme terletak diantara dua wilayah administratif yakni dusun Srunggo kalurahan Selopamioro kapanewon Imogiri kabupaten Bantul, dengan dusun Ploso kalurahan Giritirto kapanewon Panggang kabupaten Gunungkidul. Pengembangan Goa Cerme sebagai obyek wisata yang berdaya tarik bagi wisatawan susur goa, diinisiasi oleh CV. Samajaya pada tahun 1990. CV. Samajaya memiliki andil dalam mengelola dan pembangunan sarana dan prasarana Goa Cerme, sehingga kemudian pengelolaan obyek wisata tersebut diambil alih sepenuhnya oleh pemerintah kabupaten Bantul dan kabupaten Gunungkidul.

Aktivitas wisatawan atau pengunjung yang datang ke obyek wisata Goa Cerme adalah susur goa dan ”menepi” (bertapa) di goa yang ada di dalam Goa Cerme yakni Goa Kaum, Goa Dalang, Goa Badut. Panjang goa kurang lebih 1,5 km ditempuh 1,5-2 jam. Pintu masuk di dusun Srunggo (kabupaten Bantul) dan pintu keluar di dusun Ploso (kabupaten Gunungkidul). Karena pintu masuk dan pintu keluar sudah berbeda kabupaten, maka pengelolaan Goa Cerme ditangani dua kabupaten. Hal ini menimbulkan dualisme dalam pengelolaan Goa Cerme, yang kadang-kadang memberatkan para wisatawan karena saat masuk dipungut biaya oleh pemerintah

kabupaten Bantul dan saat keluar dipungut biaya lagi oleh pemerintah kabupaten Gunungkidul.

Menurut Viona dan Danang (2020), retribusi ganda tersebut dikeluhkan oleh wisatawan. Pengunjung yang ingin melakukan susur goa dikenakan tarif ganda, berdasarkan Peraturan Bupati Bantul Nomor 32 tahun 2018 tentang penyesuaian tarif retribusi tempat rekreasi dan olahraga, tarif tersebut sebesar Rp. 6.000 per orang untuk TPR Bantul dan Rp. 3.000 untuk TPR Gunungkidul sesuai Perda Kabupaten Gunungkidul No. 2 tahun 2018 tentang retribusi tempat rekreasi dan olahraga. Penetapan tarif ganda ini berlaku mengingat obyek wisata Goa Cerme dikelola oleh kabupaten Bantul dan kabupaten Gunungkidul.

## 2.2. Faktor Pendukung

### 2.2.1. Kondisi Geografis

Goa Cerme berada di tanah pegunungan kepanjangan dari kabupaten Gunungkidul, yakni 500 meter di atas permukaan laut sehingga jika berada di depan goa dapat melihat pemandangan yang indah ke arah daerah dataran rendah kapanewon Imogiri dan Jetis. Udara juga sejuk sehingga mendukung para wisatawan untuk bersantai duduk-duduk. Hal ini membuat Goa Cerme memenuhi kondisi Sapta Pesona tentang keindahan dan ketenangan. Unsur keamanan juga terjaga bagus sebab masyarakat Selopamioro ikut mendukung menjaga kewanaman lingkungan.



**Gambar 3. Pemandangan di depan Goa Cerme**

Hal ini akan menjadikan Goa Cerme menarik wisatawan yang menginginkan ketenangan jiwa, sehingga kadang didatangi wisatawan yang ingin menghibur diri mencari ketentrangan hati. Ada pula wisatawan yang datang untuk ”menepi” (bertapa) di Goa

Cerme, karena tidak akan terusik oleh kebisingan kendaraan. Berada di dalam Goa Cerme memang membuat hati menjadi tenang.

Jadi faktor keindahan, kesejukan dan ketenangan menjadi faktor pendukung pengembangan obyek wisata Goa Cerme. Faktor keindahan akan membuat para wisatawan terpesona melihat keindahan pemandangan dari arah atas perbukitan. Hawa sejuk menjadikan para wisatawan betah berlama-lama berada di sekitar Goa Cerme. Faktor keamanan akan membuat wisatawan merasa tenang berada di obyek wisata Goa Cerme, demikian dinyatakan oleh Admin (2017).

Selanjutnya dinyatakan oleh Admin (2017), Goa Cerme juga menawarkan keindahan alam di dalam goa yakni, stalagtit dan stalagmit, yang jika ada penerangan dari lampu senter akan bercahaya gemerlapan. Suara air yang jatuh dari sisi atas goa ke dalam air di dasar goa akan bernada dan berirama indah jika didengarkan menggunakan perasaan.

### 2.2.2. Sarana dan Prasarana

Viona dan Danang (2020) menyatakan kawasan wisata Goa Cerme menyediakan sarana dan prasarana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, diantaranya adalah 6 buah toilet, 1 mushola, 2 pendapa, warung-warung makan, toko souvenir, serta sejumlah warga yang menyediakan rumah tinggalnya difungsikan sebagai *guest house*.

Viona dan Danang (2020) selanjutnya menyatakan untuk sarana dan prasarana disediakan helm 40 buah, sepatu *boot* sebanyak 25 buah, dan *headlamp*/ senter 40 buah, juga disediakan pemandu susur goa. Sarana dan prasarana tersebut sangat membantu wisatawan untuk susur goa sebab kondisi goa yang terdapat air di dalam nya dan stalagtit dan stalagmit di dinding dan atap goa, serta di dalam goa terdapat 7 cabang dan 1 cabang yang berbahaya karena minim oksigen. Maka demi keamanan dan keselamatan wisatawan yang masuk ke goa, seyogyanya menggunakan semua sarana tersebut serta meminta bantuan pemandu susur goa. Sedangkan tarif pemandu susur goa yakni Rp. 50.000 per orang wisatawan.



**Gambar 4. Kondisi di area Goa Cerme**

## 2.3. Faktor Penghambat

### 2.3.1. Infrastruktur

Admin (2017) menyatakan lokasi Goa Cerme berada di area perbukitan sebelah selatan kapanewon Imogiri, rute dari kota Yogyakarta ke arah selatan melewati terminal Giwangan dan ke jalan Imogiri timur. Selanjutnya mengikuti jalan menuju ke arah Siluk atau kalurahan Selopamiro, setelah melewati jembatan Siluk pada sungai Oyo, menemui persimpangan jalan, pilihlah jalan ke arah kanan. Beberapa menit berselang ada simpang lagi dan pilih ke arah lurus, kondisi jalan naik. Jalan tersebut akan sampai ke area parkir wisata Goa Cerme.

Sayangnya kondisi jalan sesudah jembatan Siluk, tidak begitu memuaskan sebab tidak lebar dan kondisinya tidak terurus. Kalau yang lewat bus pariwisata ukuran besar, sangat sulit untuk sampai ke area parkir Goa Cerme. Ada jalan alternatif yang lain, tetapi kondisinya sangat sempit dan tidak terawat. Jalan naik dan berkelok membuat wisatawan ekstra hati-hati dalam mengendarai kendaraannya, demikian dinyatakan Admin (2017).

### 2.3.2. Kebersihan

Salah satu unsur Sapta Pesona adalah kebersihan (Agus, 2019). Kebersihan merupakan suatu keadaan atau kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit dan pencemaran lingkungan. Wisatawan akan merasa nyaman bila berada di tempat obyek wisata yang bersih, namun pada kenyataannya di area obyek wisata Goa Cerme kebersihan lingkungan kurang terawat. Toilet tidak terawat, sehingga kotor adanya. Mushola kurang terjaga kebersihannya, pendapa jarang sekali dibersihkan sehingga tampak kumuh.

Hal-hal yang kurang bersih di area Goa Cerme tersebut akan berakibat kurang nyamannya wisatawan berada di area Goa Cerme. Menjalankan sholat di mushola terasa kurang nyaman, buang air kecil atau besar di toilet juga kurang nyaman sebab kondisi kebersihan toilet tidak terjaga.

Pesona wisata unsur bersih tidak terwujud di area obyek wisata Goa Cerme. Jika salah satu unsur Pesona Wisata tidak terwujud maka akan berdampak keengganan wisatawan berlama-lama di obyek wisata dan enggan pula kembali berkunjung ke obyek wisata tersebut. Hal ini akan merugikan pengembangan obyek pariwisata.

### 2.3.3. Kenangan

Salah satu unsur Sapta Pesona yang lain adalah Kenangan (Agus, 2019). Kenangan adalah segala sesuatu yang terkesan dengan kuat pada ingatan dan perasaan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang diperolehnya. Kenangan yang indah dan menyenangkan selama berwisata membuat wisatawan ingin berkunjung kembali serta memberitahukan kepada handai taulan, keluarga dan sebagainya untuk berwisata ke obyek wisata yang penuh kenangan yang pernah dikunjunginya.

Di kawasan obyek wisata Goa Cerme, tidak tersedia kenangan yang berupa oleh-oleh atau sesuatu yang dapat membuat wisatawan terkesan dan terkenang terhadap obyek wisata yang dikunjunginya tersebut. Tidak ada souvenir yang dapat diperoleh wisatawan setelah berkunjung ke obyek wisata Goa Cerme. Tidak ada kesan yang tertanam di hati wisatawan setelah berkunjung ke obyek wisata Goa Cerme.

Jika salah satu unsur Sapta Pesona pariwisata ini yakni kenangan tidak terdapat di obyek wisata Goa Cerme, mengakibatkan wisatawan enggan kembali mengunjungi obyek wisata tersebut.

### 2.3.4. Rambu-rambu Petunjuk

Jika wisatawan yang belum pernah berkunjung ke obyek wisata, perlu adanya rambu-rambu sehingga wisatawan tidak salah langkah dan arah. Di dalam Goa Cerme ada cabang goa yang berbahaya, karena minim oksigen. Tempat ini semestinya perlu diberikan

rambu-rambu sehingga wisatawan tidak menjadi korban kecelakaan karena masuk di goa yang berbahaya. Juga rambu-rambu dimana letak toilet, mushola dan sebagainya, sehingga wisatawan dapat cepat mendapatkan sesuatu sesuai keinginannya. Juga rambu-rambu untuk goa yang airnya dalam dan curam sehingga para wisatawan susur goa berjalan selamat sampai tujuan.

Jika di suatu tempat diberikan rambu-rambu maka wisatawan akan berhati-hati dalam bertindak jika rambu-rambu memberikan informasi yang cukup mudah dan jelas dibaca.

### 2.3.5. Dualisme Pengelolaan

Viona dan Danang (2020) menyatakan pengelolaan obyek wisata Goa Cerme ada dua kabupaten yakni kabupaten Bantul dan kabupaten Gunungkidul. Hal ini disebabkan kawasan wisata susur Goa Cerme terletak di antara dua wilayah administratif, yakni dusun Srunggo kalurahan Selopamioro kapanewon Imogiri kabupaten Bantul tempat mulut goa dan dusun Ploso kalurahan Giritirto kapanewon Panggang kabupaten Gunungkidul sebagai tempat keluar dari dalam goa. Pengunjung yang ingin melakukan susur goa dikenakan tarif ganda, yakni sebesar Rp. 6.000 untuk TPR kabupaten Bantul dan Rp. 3.000 untuk TPR kabupaten Gunungkidul.

Hal tersebut membuat para wisatawan enggan datang kembali ke obyek wisata goa Cerme, sebab ditarik dua kali retribusi di dua TPR. Para wisatawan berkesan negatif terhadap pungutan ganda tersebut, sehingga menyampaikan ke calon wisatawan susur Goa Cerme dan akibatnya tidak jadi berkunjung atau bertamasya ke obyek wisata susur Goa Cerme. Hal ini merugikan perkembangan obyek wisata susur Goa Cerme sebab akan mengalami penurunan jumlah pengunjung ke obyek wisata Goa Cerme.

## 3. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan artikel ini dipergunakan data untuk dianalisis menjadi paparan. Untuk pengumpulan data digunakan metode dokumentasi dan observasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi

Arikunto, 2010). Sedangkan metode obsevasi adalah mengamati, menatap kajian, gerak dan proses (Suharsimi Arikunto, 2010).

Dalam penggunaan metode dokumentasi yakni mencari data pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Goa Cerme, dan kondisi-kondisi kawasan obyek wisata Goa Cerme termasuk peraturan hukum yang diterapkan dalam pengelolaan obyek wisata Goa Cerme. Sedangkan metode observasi digunakan untuk mengamati keadaan di kawasan obyek wisata Goa Cerme, termasuk kondisi dalam goa dan penerapan Sapta Pesona di lokasi goa.

Dari hasil dokumentasi dan observasi atau pengamatan, mendapatkan data lalu dianalisis menggunakan metode induktif, yakni pengolahan data berdasarkan data di lapangan, lalu ditarik ke kesimpulan umum.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Kondisi Goa Cerme

Goa Cerme sebagai obyek wisata susur goa diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan kabupaten Bantul serta Gunungkidul. Pembukaan tempat-tempat wisata pada awal tahun liburan, mendorong pertumbuhan pada lapangan usaha jasa dan sebagainya (Harian Tribun Jogja, Selasa Kliwon, 24 Mei 2022 :3). Namun kedatangan wisatawan di obyek wisata Goa Cerme sangat sedikit dibandingkan dengan obyek wisata yang lain di kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul dan DIY yakni untuk tahun 2019, obyek wisata Goa Cerme hanya dikunjungi 6.799 orang, sedangkan pengunjung pantai Parangtritis 2.789.354 orang. Sangat besar selisih jumlah wisatawan yang mengunjungi ke dua obyek wisata tersebut.

Berarti obyek wisata Goa Cerme belum bisa meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah kabupaten Bantul dan Gunungkidul. Peranan pariwisata untuk meningkatkan ekonomi, tidak terwujud untuk obyek wisata Goa Cerme.

### 4.2. Faktor Pendukung

Goa Cerme mempunyai kelebihan karena terletak di pegunungan yang tingginya 500 meter di atas permukaan laut, maka dapat memandang panorama indah dan sejuk. Hal ini bisa mendorong wisatawan untuk datang ke

obyek wisata Goa Cerme, jika ingin menghibur diri menikmati keindahan pemandangan dan kesejukan hawa. Faktor ini merupakan unsur Sapta Pesona yang berarti dapat meningkatkan minat para wisatawan untuk datang ke obyek wisata Goa Cerme.

Keindahan dan kesejukan tempat merupakan faktor yang sangat menentukan untuk mendorong wisatawan datang dan berlama-lama menikmatinya di obyek wisata Goa Cerme. Juga dapat menikmati keindahan kondisi alam dalam goa.

Sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata Goa Cerme cukup tersedia yakni 6 buah toilet, 1 mushola, 2 pendapa dan warung-warung makan serta penyediaan rumah penduduk sebagai *guest house*. Hal ini akan mendorong wisatawan tenang berada di lokasi obyek wisata, sebab untuk keperluan hajat hidup terpenuhi. Ingin makan ada warung makan, ingin menjalankan ibadah agama tersedia mushola, ingin buang air tersedia toilet, ingin berekspresi seni tersedia pendapa, dan ingin beristirahat tersedia *guest house*.

Dengan demikian akan menarik minat wisatawan datang ke obyek wisata Goa Cerme. Juga tersedia pemandu wisata untuk mengantarkan susur goa, demi menjaga keselamatan para wisatawan yang ingin masuk ke dalam goa.

### 4.3. Faktor Penghambat

Kondisi infrastruktur yang belum memuaskan menghambat keinginan pengunjung obyek wisata Goa Cerme. Jalan naik sesudah jembatan Siluk kurang memadai baik kondisi jalan maupun luas jalan. Sehingga kendaraan bus besar agak kesulitan masuk ke lokasi obyek wisata Goa Cerme. Begitu pula untuk kendaraan kecil pun akan mengalami gangguan atas kondisi jalan yang kurang bagus.

Hal ini akan mengurangi minat dan keinginan wisatawan untuk datang ke lokasi obyek wisata Goa Cerme. Akibatnya pemasukan retribusi berkurang, kegiatan ekonomi masyarakat tersendat.

Kondisi kebersihan yang tidak baik akan berakibat keengganan wisatawan datang ke lokasi obyek wisata Goa Cerme. Kebersihan toilet tidak terjaga, kebersihan mushola tidak terjaga, kebersihan lingkungan kurang

memuaskan, akan mengakibatkan keenganan wisatawan datang ke lokasi obyek wisata.

Ti adanya kenangan bagi wisatawan yang datang ke lokasi obyek wisata akan berdampak keengganan datang kembali ke obyek wisata tersebut. Padahal kenangan dapat mendorong seseorang untuk datang kembali ke obyek wisata. Namun kondisi kenangan tidak memuaskan akan berdampak keengganan datang kembali ke obyek wisata Goa Cerme.

Ti adanya rambu-rambu petunjuk sesuatu di lingkungan obyek wisata Goa Cerme akan mengganggu keamanan dan keselamatan bagi para wisatawan. Ada sebuah goa di dalam Goa Cerme yang minim oksigen, mestinya diberi rambu-rambu bahaya sehingga wisatawan tidak masuk ke goa tersebut.

Hal ini perlu dijaga sehingga keselamatan wisatawan akan terjamin, dan wisatawan akan punya minat datang kembali. Tetapi karena tanpa atau tidak ada rambu-rambu, kemungkinan membahayakan keselamatan wisatawan dapat terjadi. Hal ini berdampak ketidakminatan untuk datang kembali ke obyek wisata Goa Cerme.

Goa Cerme yang berada di dua kabupaten yakni mulut goa di kabupaten Bantul dan pintu keluar goa di kabupaten Gunungkidul, berakibat pengelolaan obyek wisata Goa Cerme terjadi dualisme. Untuk masuk ke lokasi wisata goa dipungut Rp. 6.000 disaat mau masuk, dan dipungut Rp. 3.000 disaat keluar dari goa. Atau secara bersama-sama memungut Rp. 6.000 dan Rp. 3.000. hal ini berdampak kesan negatif bagi para wisatawan sehingga enggan datang kembali.

Demikianlah faktor –faktor pendukung dan penghambat pengembangan obyek wisata Goa Cerme. Karena faktor penghambat lebih dominan, maka kedatangan wisatawan ke Goa Cerme sangat sedikit, lebih-lebih jika dibandingkan dengan obyek wisata yang lain.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan obyek wisata Goa Cerme belum mampu meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat dan pemerintah kabupaten Bantul dan Gunungkidul karena faktor penghambat yakni kondisi infrastruktur yang kurang bagus, kondisi kebersihan yang mengecewakan,

kondisi kenangan yang tidak memadai, ti adanya rambu-rambu petunjuk sesuatu demi keamanan dan dualisme pengelolaan lebih dominan daripada faktor pendukung yakni keindahan dan kesejukan serta kelengkapan sarana prasarana.

Disarankan terutama dalam pengelolaan obyek wisata yang dualisme dapat diatasi melalui Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta yang membawahi dua kabupaten Bantul dan Gunungkidul, sehingga wisatawan tidak dipungut biaya retribusi dua kali sehingga para wisatawan berminat dan berkeinginan datang ke lokasi obyek wisata Goa Cerme.

Juga diharapkan petugas jaga kebersihan mendapat jaminan dari pemerintah kabupaten, sehingga mereka wajib melaksanakan tugas membersihkan lingkungan lokasi obyek wisata Goa Cerme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2021. Goa Cerme. <https://visitingjogja.jogjaprovo.go.id>. Diunduh 21 Mei 2022.
- Agus Prayudi, M. 2019. Faktor Yang Berperan Terhadap Daya Tarik Wisatawan Berkunjung ke Obyek Wisata Pantai Goa Cemara Sanden. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Akademi Pariwisata STIPARY.
- Anonimius. 2015. Pengangguran di Bantul Meningkat. *Harian Tribun Jogja*. Sabtu, 7 November 2015 Hal. 5.
- \_\_\_\_\_. 2021. Pengentasan Kemiskinan Tak Tercapai Target. *Harian Kedaulatan Rakyat*. Selasa, 26 Oktober 2021, Hal. 1.
- \_\_\_\_\_. 2021. Ironis, Goa Cerme Hanya Dikunjungi 12 Orang. *Harian Kedaulatan Rakyat*. Senin, 8 November 2021, Hal. 3.
- \_\_\_\_\_. 2022. Wajib Berterima Kasih Kepada Wisatawan. *Harian Tribun Jogja*. Selasa, 24 Mei 2022, Hal. 3.
- Dinas Pariwisata DIY. 2020. *Statistik Kepariwisataaan 2019*. Yogyakarta : Dinas Pariwisata DIY.
- Kementerian Hukum dan HAM RI. 2009. *Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta : Kementerian Hukum dan HAM.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2020. *Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi*. <https://kemenparekraf.go.id>. Diunduh : Senin 15 November 2021.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Viona Amelia dan Danang Prasetyo. 2020. *Pengelolaan Goa Cerme Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 8 Nomor 2.